



**ANALISIS ASPEK BUDAYA DALAM CUPLIKAN FILM
PRANCIS, KESESUAIANNYA DENGAN TEMA
PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS, DAN APLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BUDAYA PRANCIS DI SMA**

Skripsi

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Yulia Tricahyaningtyas

NIM : 2301411023

Prodi : Pendidikan Bahasa Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

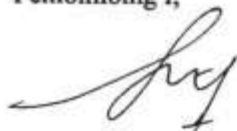
pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 3 Mei 2016

Semarang, 27 April 2016

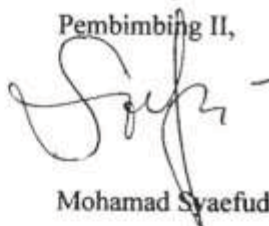
Pembimbing I,



Sri Handayani, S.Pd, M.Pd

NIP. 198011282005012001

Pembimbing II,



Mohamad Syaefudin, M.Pd

NIP. 197810072005011004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing , Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

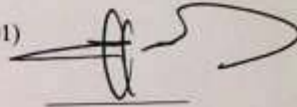
pada hari : Selasa

tanggal : 3 Mei 2016

Panitia Ujian Skripsi :

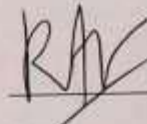
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum (NIP. 196408041991021001)

Ketua



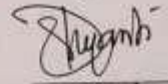
Retno Purnama Irawati, S.S, M.A (NIP. 197807252005012002)

Sekretaris



Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA (NIP. 196508271989012001)

Penguji I



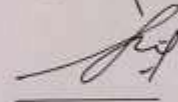
Mohamad Syaefudin, M.Pd (NIP. 197810072005011004)

Penguji II/Pembimbing II



Sri Handayani, S.Pd, M.Pd (NIP. 198011282005012001)

Penguji III/Pembimbing I



Dean Fakultas Bahasa dan Seni

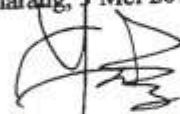
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar menjadi hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Mei 2016



Yulia Tricahyaningtyas

NIM. 2301411023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Follow your dream, it's okay to be fail, it's okay to get rejected, because we only need one YES to be succesful. (Livi Zheng)
- ❖ Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). (QS. 55:60)
- ❖ Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya Janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (QS.40:55)

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Bapak Ong Sutjahjono dan Ibu Nanik Damayanti
2. Kedua kakak kandung, Jatmika dan Dika
3. IMASPI (Ikatan Mahasiswa Studi Prancis se-Indonesia)
4. Pecinta film dan BSA Movie

PRAKATA

Puji dan syukur selalu dipanjatkan akan kehadiran Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis yang dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Aspek Budaya Dalam Cuplikan Film Prancis, Kesesuaiannya Dengan Tema Pembelajaran Bahasa Prancis, dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Budaya Prancis di SMA”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang bahasa Prancis di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Maka, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi
3. Sri Handayani, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
4. Mohamad Syaefudin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan dan saran-saran dalam memperbaiki skripsi ini

6. Keluarga tercinta, Bapak Ong Sutjahjono dan Ibu Nanik Damayanti, Kak Jatmika Adhi Cahya Pratama dan Kak Dika Setya Nurcahya Ningrum yang selalu sabar menanti, mendoakan, dan menyemangati
7. Orang-orang terkasih : Firma, Ninggar, Auk, Ika, Claudia, Fila, Ami, Nai, Mimi, Selvi bonbon, Samantha, Tamara, Pierre, Paco, Ronaldo, Aga, Nico, Bang Indras, Dek Hilda, Dek Ajeng, Dek Sandra, Mba Raras, Mba Pipit, Mba Dini, Kak Nina, Miss Vasti, Yovita, dan Dinar yang selalu memotivasi
8. Teman-teman mahasiswa Bahasa dan Sastra Asing, mulai dari teman-teman angkatan 2011, adik-adik tingkat, hingga kakak-kakak tingkat. Tanpa kalian, tidak akan ada perputaran ilmu-ilmu yang menjadi bermanfaat satu sama lain
9. Teman-teman PPL SMA Negeri 2 Semarang tahun 2014 yang telah memberikan motivasi, kekuatan, dan rasa percaya diri yang tinggi
10. Teman-teman mahasiswa IMASPI yang memberikan kesempatan untuk banyak belajar dan berbagi pengalaman tentang dunia keprancisn
11. Teman-teman komunitas BSA Movie yang memberikan motivasi dan keyakinan untuk dapat mewujudkan mimpi-mimpi yang tinggi
12. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebut satu-persatu

Semarang, 3 Mei 2016

Penulis

SARI

Tricahyaningtyas, Yulia. 2016. *Analisis Aspek Budaya Dalam Cuplikan Film Prancis, Kesesuaiannya Dengan Tema Pembelajaran Bahasa Prancis, dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Budaya Prancis di SMA*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Sri Handayani, M.Pd. Pembimbing II. Mohamad Syaefudin, M.Pd.

Kata kunci : Analisis, Budaya, Cuplikan Film, Tema Pembelajaran, SMA

Dalam mempelajari bahasa Prancis, termasuk pembelajaran bahasa Prancis di SMA, unsur kebahasaan tidak dapat dipisahkan dari unsur kebudayaannya. Salah satu cara untuk mempelajari kebudayaan adalah melalui film, akan tetapi media ini belum dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA. Tujuan penelitian ini adalah : untuk mendeskripsikan aspek budaya apa saja yang bisa ditemukan dalam cuplikan film Prancis, untuk mendeskripsikan cuplikan film Prancis beraspek budaya yang sesuai dengan tema pembelajaran bahasa Prancis di SMA, dan untuk memaparkan cuplikan film Prancis pada materi pembelajaran budaya di SMA. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari tiga film Prancis (*Être et Avoir, Paris, Je T'aime, dan Y'aura t'il de la neige à Noël?*). Data penelitian ini berupa gambar-gambar dari cuplikan film Prancis dan kalimat dalam dialog percakapan dari cuplikan film Prancis. Untuk memperoleh data dalam penelitian digunakan metode dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari tiga film Prancis ditemukan 65 cuplikan (mengandung aspek budaya Prancis), dan terdapat 86 aspek budaya, serta menghasilkan 89 data yang sesuai dengan tema pembelajaran SMA. Hasil data tersebut mengandung tujuh aspek budaya (berdasarkan CECRL), di antaranya 31 cuplikan (kehidupan sehari-hari), 18 cuplikan (taraf hidup sosial), 11 cuplikan (hubungan interpersonal), 13 cuplikan (nilai, kepercayaan, dan tingkah laku), 1 cuplikan (bahasa tubuh), 8 cuplikan (tata krama kehidupan), dan 4 cuplikan (perilaku ritual). Hasil data pun sesuai dengan tema pembelajaran bahasa Prancis SMA, diantaranya 16 cuplikan (*l'identité*), 8 cuplikan (*la vie scolaire*), 6 cuplikan (*la vie familiale*), 26 cuplikan (*la vie quotidienne*), 15 cuplikan (*le passe temps/les loisirs*), dan 18 cuplikan (*le tourisme/le service public*). Penelitian ini juga menghasilkan contoh aplikasi cuplikan film dalam bentuk RPP.

**ANALYSIS FRENCH CULTURAL ASPECT IN FRENCH FILMS,
CLASSIFICATION INTO SIX THEMES OF FRENCH SUBJECT, AND
THE APPLICATION FOR HIGH SCHOOL**

Yulia Tricahyaningtyas, Sri Handayani, Mohamad Syaefudin

Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

Mél : yulia.triningtyas@gmail.com

handa_mir@yahoo.fr

m_syaefudin@mail.unnes.ac.id

Abstract

To learn foreign language, including French, grammar and linguistic can not be separated from the culture. French syllabus in high school demands students to have a grammar and linguistic comprehension, moreover students must to comprehend the culture either. To teach French cultural, teachers should use a media, and one of many medias that can be used is a segment of feature-length film. The objective of this research is to describe French cultural aspects in French films, to classify French cultural aspects and segments of French films in six themes, and to propose a lesson plans using the segments of French films. It is a descriptive qualitative research. Data source is three French films: *Être et Avoir*; *Paris, Je T'aime*; and *Y'aura t'il de la neige à Noël?*. Those datas are *printscreen* of French films segments and also the dialogue conversation sentences. I used a documentation methode to collect data. The result shows that it has found 65 segments of French films which contain the French cultural aspects. Those segments are based on CECRL theories about French cultural. There's also 86 French cultural aspects within the segments, and 89 compatibilities which related from segments to the six themes of French subject. In high school, it can be used into French cultural learning.

Keyword : Analysis, Culture, Film, High School, Learning, Segment

ANALYSE DES ASPECTS CULTURELS FRANÇAIS DANS LES EXTRAITS DU FILM FRANÇAIS, LES ACCORDS AUX THÈMES ET SON APPLICATION AU LYCÉE

Yulia Tricahyaningtyas, Sri Handayani, Mohamad Syaefudin
Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

Mél : yulia.triningtyas@gmail.com

handa_mir@yahoo.fr

m_syaefudin@mail.unnes.ac.id

Résumé

L'apprentissage de la langue étrangère, y inclus le français, les éléments langagiers ne peuvent pas être séparés des éléments culturels. Dans l'enseignement au lycée, les élèves doivent comprendre bien la compréhension de la grammaire et la connaissance culturelle aussi. L'un des médias qui peut soutenir la connaissance culturelle des élèves est l'extrait du film de long métrage. L'objectif majeur de cette recherche est de décrire les aspects culturels des extraits du film français, de les classer selon six thèmes de l'enseignement du français au lycée, et de donner l'exemple de son application sous en forme d'une fiche pédagogique. C'est la recherche descriptive qualitative. L'objet de cette recherche est trois films français: "*Être et Avoir*"; "*Paris, Je T'aime*"; et "*Y'aura t'il de la neige à Noël?*". Les données de la recherche sont les *printscreens* de l'extrait du film français et les phrases dans la conversation de l'extrait. La technique documentaire est utilisée pour obtenir les données. L'identification des éléments culturels a utilisé la théorie des traits caractéristiques d'une société Européenne selon CECRL, puis j'ai analysé les aspects culturels dans les extraits selon les six thèmes de l'enseignement du français, et après je propose la fiche pédagogique pour l'enseignement de la culture française au lycée. Le résultat montre 65 extraits, 86 aspects culturels français selon des extraits, et 89 accords selon six thèmes de l'enseignement du français au lycée. Ils peuvent être utilisés comme média de l'apprentissage des aspects culturels français.

Mots clés : Analyse, Apprentissage, Culture, Extrait du Film, Lycée

I. INTRODUCTION

L'apprentissage d'une langue langagière ne peut pas être séparée des éléments culturels, en particulier l'apprentissage de la langue étrangère. Lors que l'apprenants apprennent la langue étrangère, ils apprennent également la culture étrangère. L'opinion de Benoit (2005) cité par Mahriyuni (2008), il dit que les élèves ne doivent pas uniquement comprendre les éléments langagiers, mais ils doivent aussi comprendre les aspects culturels qui contiennent le comportement dans la société sociale-culturelle de la langue apprise.

Dès l'ère de collonialisaton hollandaise, le français comme la langue étrangère, est enseigné en Indonésie, grace à la relation socio-culturelle entre deux pays (France - Indonésie). Il s'agit de l'échange cooperatif dans le domaine de l'éducation, de la politique, de la culture, de l'art, etc. L'aspect éducatif du français a été introduit aux apprenants indonésiens, soit les élèves soit les étudiants.

Au lycée, dans lequel le programme d'études utilisé est "Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP)". Il y a des matières qui sont liés des matières langagiers aux des matières culturelles. Les matières se composent six thèmes de l'identité, la vie scolaire, la vie familiale, la vie quotidienne, le passe temps/les loisirs, et le tourisme/le service public.

Pour augmenter la qualité de l'apprentissage culturelle des élèves dans les six thèmes, il faut mieux d'utiliser un média. L'un de médias pour introduire l'aspect culturel aux élèves est le film. Le professeur peut profiter le film pour

expliquer la condition géographique et la situation démographique en France pour que les élèves satisfassent un besoin de la connaissance culturelle. Liddicoat (2011:843) cite par Madya (2013:207) dit que l'un des traits dans l'enseignement d'une langue, la culture, et l'interculturelle, est de voir les exemples langagiers (média) comme l'expérience et l'occasion culturelle pour les élèves.

D'après Gauthier (2004), "Le film ou le cinéma est étymologiquement une écriture de mouvement." Dans le cadre de l'éducation, le film est donné pour que des élèves obtiennent visuellement l'information ce qu'ils ont déjà apprises dans la classe. Le film comprend également des portraits culturels ou des représentations de la culture d'un pays. Par le film, les élèves pourraient être plus actifs, plus créatifs, et plus imaginatifs de saisir les matières de l'école parcequ'il a des caractéristiques comme d'être informatif, représentatif, et il est aussi une source authentique qui peut soutenir l'enseignement culturel dans la classe. Les élèves peuvent aussi enrichir sa connaissance culturelle en voyant le film.

Selon CECRL (2000:17-18), la compétence à communiquer langagièrement peut être considérée comme présentant plusieurs composantes, ce sont une composante linguistique, une composante sociolinguistique, et une composante pragmatique. D'après CECRL (2000:82-83), précise que "Les traits distinctifs caractéristiques d'une société européenne donnée et de sa culture peuvent être en rapport avec différents aspects. Ce sont : (1) la vie quotidienne, (2) les conditions de vie, (3) les relations interpersonnelles, (4) les valeurs, croyances et comportements, (5) le langage du corps, (6) le savoir-vivre, (7) les comportements rituels."

Selon l'observation de trois lycées à Semarang, j'ai trouvé que les professeurs utilisent rarement le film, surtout le film de long métrage. Ils n'utilisent pas encore les extraits pour décrire la culture française aux élèves dans la classe. L'emploi des extraits du film français comme le média de l'enseignement dans la classe n'est pas donc encore optimum.

L'objectif majeur de cette recherche est (1) de décrire les aspects culturels dans les extraits du film français, (2) d'accorder les aspects culturels dans les extraits du film français avec six thèmes de l'enseignement du français au lycée, (3) et donner l'exemple de son application au lycée sous en forme d'une fiche pédagogique.

II. MÉTHODE

L'approche de la recherche que j'ai utilisé est la recherche descriptive qualitative. L'objet de cette recherche est les films français (*Être et Avoir*; *Paris, Je T'aime*; et *Y'aura t'il de la neige à Noël?*). Les données de la recherche sont les portraits des extraits du film français et les phrases dans la conversation des extraits du film français. La technique documentaire est utilisée pour obtenir les données. Après avoir collecté les données, j'ai identifié et analysé les éléments culturels en utilisant la théorie des traits caractéristiques d'une société Européenne selon CECRL, puis je les ai accordé avec les thèmes de l'enseignement du français au lycée, et après ces extraits qui contiennent les aspects culturels et les thèmes, deviennent les matières culturelles dans la classe.

III. RÉSULTAT ET DISCUSSION

1. Le Synopsis du Film Français :

Le premier film analysé est “Être et Avoir”. Il est réalisé par Nicolas Philibert et le genre est documentaire. Il raconte un instituteur, George Lopez, qui enseigne les enfants de 4 à 11 ans dans une école communale située en Auvergne. Ce film s’intéresse aux conditions d’enseignement et de la vie dans ce cadre particulier, aux relations qui se tissent entre les élèves et leur professeur, ainsi qu’au rapport entre l’enseignant et les parents d’élèves.

Le titre du deuxième film analysé est “Paris, je t’aime”. Dont le genre est la comédie romantique. Ce film consiste 16 récits par les 16 différents réalisateurs. Les exemples du récit dans ce film sont: la vie quotidienne à Montmartre; la relation entre une immigrante de Maghrébien et les résidents locaux (des français); l’expérience d’une touriste américaine qui fait le tour de 14^{es} arrondissement de Paris; et, la vie d’un homme marié qui veut séparer avec sa femme mais il ne peut pas lui demander le divorce parceque sa femme est malade du cancer. Cet homme fait finalement des efforts pour lui amuser pourqu’elle soit plus heureuse et puisse oublier sa maladie.

Le troisième film analysé est “Y’aura t’il de la neige à Noël?”. Il est réalisé par Sandrine Veysset. Le genre de ce film est le drama familial. Ce film raconte un homme marié qui travaille comme le fermier qui a les champs. Sa femme a déjà six enfants de son dernier mariage. Les enfants et sa mère aussi se sentent son père devient tyranique parcequ’ils sont tous employés de faire la

plantation sur les champs. Cette femme et ses enfants voulaient échapper à la tyrannie de cet homme.

2. L'Analyse des Aspects Culturels :

J'ai analysé les aspects culturels dans les extraits du film français. Les extraits qui contiennent les aspects culturels sont liés par la théorie des traits caractéristiques d'une société Européenne selon CECRL.

La résultat de l'analyse a montré qu'il y a 65 extraits dans les trois films français et chaque extrait contient un ou des aspects culturels. Il y a aussi 86 aspects culturels français selon des extraits, et 89 accords selon six thèmes de l'enseignement du français au lycée.

Dans l'aspect de **la vie quotidienne**, j'ai trouvé 31 extraits, par exemple la nourriture et la boisson. Dans l'aspect **des conditions de vie**, j'ai trouvé 18 extraits, par exemple les variantes régionales et la condition de logement. Dans l'aspect de **la relation interpersonnelle**, j'ai trouvé 11 extraits, par exemple la structure et les relations familiales, les relations entre races et communautés, et les organismes officiels. Dans l'aspect **des valeurs, croyances et comportements**, j'ai trouvé 13 extraits, par exemple la classe sociale, les cultures régionales, l'identité nationale, les arts, la religion, et l'humour. Dans l'aspect **du langage du corps**, j'ai trouvé 1 extrait. Dans l'aspect **du savoir-vivre**, j'ai trouvé 8 extraits, par exemple les vêtements, la ponctualité, la conversation, et le comportement. Et dans l'aspect **des comportements rituels**, j'ai trouvé 4 extraits, par exemple la pratique religieuse, la naissance, le mariage, le mort, et les festivals.

3. L'Accord des Thèmes de L'Enseignement du Français

J'ai accordé les extraits avec six thèmes de l'enseignement du français au lycée. Il y a 16 extraits qui sont appropriés au thème de **l'identité**. Pour le thème de **la vie scolaire**, il y a 8 extraits qui sont en accord. Dans le thème de **la vie familiale**, j'ai trouvé 6 extraits convenables. Pour le thème de **la vie quotidienne**, j'ai trouvé 26 extraits qui se mettent en accord. Dans le thème **du passe temps/les loisirs**, il y a 15 extraits qui conviennent. Et, il y a 18 extraits qui sont en accord avec le thème **du tourisme/le service public**.

4. L'Exemple et L'Application dans L'Apprentissage Culturelle

Ces 65 extraits peuvent être utilisés dans l'apprentissage culturelle dans la classe X jusqu'à XII. Ils sont en forme des fiches pédagogiques qui prennent quelques extraits. Par exemple, pour la classe X, le professeur peuvent utiliser la donnée de numéro 19 de film "Être et Avoir" qui décrit la salutation, en particulier en France, parmi les enfants et son professeur. Cet extrait peut être présenté dans l'activité de la mise en route en profitant du *slide-show* qui relève le savoir de la salutation. Cette application peut soutenir la matière du thème de **l'identité** dont le sous-thème est **la salutation**.

Pour la classe XI, je donne un exemple d'une fiche pédagogique en profitant de 3 extraits (numéro 57, 59, et 60) du film "Y'aura t'il de la neige à Noël?". Ils peuvent être présentés comme la mise en route pour aider les professeurs à expliquer les repas français et l'habitude des français quand ils dînent ou ils mangent. Les professeurs peuvent aussi ajouter le diapositive qui

relève du vocabulaire des repas et l'article partitif. Ces trois extraits sont utilisés pour soutenir la matière du thème de **la vie quotidienne** et le sous-thème **des repas**.

Pour la classe XII, je donne les exemples de numéro 21, 35, et 42 de film "Paris, Je T'Aime". Ils peuvent être présentés comme l'aperception pour aider les professeurs d'expliquer des endroits touristiques de la France pour que les élèves aient la connaissance sur les sites touristiques qui se trouvent en France, comme le quais de la Seine, La Tour d'Eiffel, et la Cimetière du Père-Lachaise. Ces extraits peuvent soutenir la matière dans le thème **du tourisme/le service public**.

IV. CONCLUSION

Les extraits du film français ils contiennent les aspects culturels qui sont en accord avec six thèmes de l'enseignement du français au lycée et tous les extraits trouvés peuvent devenir les supports pour les matières culturelles et la référence pour les professeurs au lycée pour améliorer la connaissance de la culture française chez les élèves.

V. RÉFÉRENCES

Assayas, Olivier etc. (Réalisateur). 2006. *Paris Je T'aime*. France: Canal +, Victoires International, Pirol Stiftung, Filmazure

Conseil de L'Europe. 2000. *Un Cadre Européen Commun De Référence Pour Les Langues: Apprendre, Enseigner, Évaluer*. Strasbourg: Conseil de L'Europe

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Perancis Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Gauthier, Brigitte. 2004. *Histoire du Cinéma Américain 2^e Édition*. Paris: Hachette Supérieur.
- Madya, Suwarsih. 2013. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mahriyuni. 2008. *Pembelajaran Bahasa Prancis Berbasis CECRL Dalam Konteks Plurilingualisme Bagi Guru dan Siswa SMA*. Jurnal diterbitkan oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Philibert, Nicholas (Réalisateur). 2002. *Être et Avoir*. France: Centre National de Documentation Pédagogique de France, Maïa Films, dan Les Films d'Ici.
- Veysett, Sandra (Réalisatrice). 1996. *Y'aura t'il de la neige à Noël?*. France: Ognon Pictures, Centre National de la Cinématographie (CNC), Canal+

VI. REMERCIEMENTS

J'adresse mes remerciements à ma famille qui fait toujours les prières pour moi. Je remercie aussi à mes professeurs qui me donnent beaucoup du savoir, la connaissance, et la motivation. Et mes chers amis qui me soutiennent toujours.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ARTICLE	ix
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Pembatasan Masalah	8
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Kebudayaan	13
2.2.2 Komunikasi Antarbudaya dan Kebudayaan Prancis	15

2.2.2.1 Komunikasi Antarbudaya	15
2.2.2.2 Kebudayaan Prancis	17
2.2.3 Pembelajaran Bahasa sebagai Pembelajaran Antarbudaya	26
2.2.3.1 Konsep Umum	26
2.2.3.2 Kegiatan Pembelajaran Antarbudaya	27
2.2.3.3 Tujuan Pembelajaran Antarbudaya	28
2.2.4 Media Film	29
2.2.4.1 Pengertian Film	29
2.2.4.2 Genre Film	32
2.2.5 Kurikulum Bahasa Prancis SMA	33
2.2.5.1 Pengertian Kurikulum	33
2.2.5.2 Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Prancis SMA	34
2.2.6 Materi Budaya dalam Pelajaran Bahasa Prancis di SMA	35

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	38
3.2 Data dan Sumber Data	39
3.3 Metode Pengumpulan Data	39
3.3.1 Metode Dokumentasi	40
3.4 Instrumen Penelitian	40
3.5 Teknik Analisis Data	42
3.6 Langkah-Langkah Penelitian	47

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Film	48
4.1.1 Film <i>Être et Avoir</i>	48
4.1.2 Film <i>Paris, Je T'Aime</i>	49

4.1.3 Film <i>Y'aura t'il de la neige à Noël?</i>	50
4.2 Aspek Budaya dalam Film	52
4.2.1 Kehidupan Sehari-hari	53
4.2.2 Taraf Hidup Sosial	78
4.2.3 Hubungan Interpersonal	91
4.2.4 Nilai, Kepercayaan, dan Tingkah Laku	101
4.2.5 Bahasa Tubuh	114
4.2.6 Tata Krama Kehidupan	115
4.2.7 Perilaku Ritual	122
4.3 Kesesuaian Cuplikan Film dengan Tema Pembelajaran Bahasa Prancis	126
4.3.1 Tema <i>L'Identité</i>	127
4.3.2 Tema <i>La Vie Scolaire</i>	130
4.3.3 Tema <i>La Vie Familiale</i>	132
4.3.4 Tema <i>La Vie Quotidienne</i>	134
4.3.5 Tema <i>Le Passe Temps/Les Loisirs</i>	140
4.3.6 Tema <i>Le Tourisme/Le Service Public</i>	144
4.4. Aplikasi Pembelajaran Budaya di SMA	148
4.4.1 Aplikasi Pembelajaran Budaya Kelas X	149
4.4.2 Aplikasi Pembelajaran Budaya Kelas XI	155
4.4.3 Aplikasi Pembelajaran Budaya Kelas XII	163
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	171
5.2 Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN-LAMPIRAN	178

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Materi Budaya Bahasa Prancis SMA

Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian

Tabel 3.2 Desain Tabel Rekapitulasi Cuplikan Film Analisis

Tabel 3.3 Desain Tabel Rincian Kartu Data

Tabel 3.4 Contoh Kartu Data Analisis

Tabel 4.1 Rekapitulasi Aspek Budaya dalam Cuplikan Film Prancis

Tabel 4.2 Rekapitulasi Kesesuaian Cuplikan dengan Tema Pembelajaran SMA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Cuplikan 1 (Film *Être et Avoir*)
- Gambar 4.2 Cuplikan 2 (Film *Être et Avoir*)
- Gambar 4.3 Cuplikan 9 (Film *Être et Avoir*)
- Gambar 4.4 Cuplikan 10 (Film *Être et Avoir*)
- Gambar 4.5 Cuplikan 12 (Film *Être et Avoir*)
- Gambar 4.6 Cuplikan 13 (Film *Être et Avoir*)
- Gambar 4.7 Cuplikan 16 (Film *Être et Avoir*)
- Gambar 4.8 Cuplikan 17 (Film *Être et Avoir*)
- Gambar 4.9 Cuplikan 26 (Film *Paris, Je T'Aime*)
- Gambar 4.10 Cuplikan 31 (Film *Paris, Je T'Aime*)
- Gambar 4.11 Cuplikan 32 (Film *Paris, Je T'Aime*)
- Gambar 4.12 Cuplikan 33 (Film *Paris, Je T'Aime*)
- Gambar 4.13 Cuplikan 39 (Film *Paris, Je T'Aime*)
- Gambar 4.14 Cuplikan 41 (Film *Paris, Je T'Aime*)
- Gambar 4.15 Cuplikan 46 (Film *Paris, Je T'Aime*)
- Gambar 4.16 Cuplikan 47 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)
- Gambar 4.17 Cuplikan 48 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)
- Gambar 4.18 Cuplikan 50 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)
- Gambar 4.19 Cuplikan 51 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)
- Gambar 4.20 Cuplikan 52 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)
- Gambar 4.21 Cuplikan 53 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)
- Gambar 4.22 Cuplikan 54 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)
- Gambar 4.23 Cuplikan 55 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)
- Gambar 4.24 Cuplikan 56 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.25 Cuplikan 57 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.26 Cuplikan 58 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.27 Cuplikan 59 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.28 Cuplikan 60 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.29 Cuplikan 61 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.30 Cuplikan 62 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.31 Cuplikan 63 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.32 Cuplikan 1 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.33 Cuplikan 6 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.34 Cuplikan 14 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.35 Cuplikan 20 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.36 Cuplikan 21 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.37 Cuplikan 24 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.38 Cuplikan 28 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.39 Cuplikan 34 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.40 Cuplikan 40 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.41 Cuplikan 48 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.42 Cuplikan 51 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.43 Cuplikan 52 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.44 Cuplikan 53 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.45 Cuplikan 54 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.46 Cuplikan 55 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.47 Cuplikan 56 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.48 Cuplikan 58 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.49 Cuplikan 65 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.50 Cuplikan 5 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.51 Cuplikan 11 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.52 Cuplikan 15 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.53 Cuplikan 17 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.54 Cuplikan 22 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.55 Cuplikan 28 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.56 Cuplikan 37 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.57 Cuplikan 44 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.58 Cuplikan 49 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.59 Cuplikan 59 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.60 Cuplikan 64 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.61 Cuplikan 7 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.62 Cuplikan 8 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.63 Cuplikan 21 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.64 Cuplikan 25 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.65 Cuplikan 27 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.66 Cuplikan 29 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.67 Cuplikan 35 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.68 Cuplikan 36 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.69 Cuplikan 38 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.70 Cuplikan 42 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.71 Cuplikan 45 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.72 Cuplikan 48 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.73 Cuplikan 52 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.74 Cuplikan 38 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.75 Cuplikan 3 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.76 Cuplikan 4 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.77 Cuplikan 5 (Film *Être et Avoir*)

Gambar 4.78 Cuplikan 18 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.79 Cuplikan 19 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.80 Cuplikan 23 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.81 Cuplikan 27 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.82 Cuplikan 30 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.83 Cuplikan 42 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.84 Cuplikan 43 (Film *Paris, Je T'Aime*)

Gambar 4.85 Cuplikan 63 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

Gambar 4.86 Cuplikan 64 (Film *Y'aura t'il de la neige à Noël?*)

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dosen Pembimbing
2. Lembar Kuesioner Studi Pendahuluan
3. Rekapitulasi Aspek Budaya dalam Cuplikan Film Prancis
4. Rekapitulasi Kesesuaian Cuplikan dengan Tema Pembelajaran SMA
5. Sampel Kartu Data Analisis

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mempelajari suatu bahasa tidak bisa lepas dari budayanya, terutama mempelajari bahasa asing. Bahasa dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri. Sebagai produk sosial atau produk budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. (Sumarsono 2011:20).

Mempelajari bahasa, khususnya bahasa asing merupakan salah satu cara untuk mengenal bahasa serta budaya luar negara dari negara yang saat ini ditinggali. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Benoit (2005) yang dikutip oleh Mahriyuni (2008) bahwa tujuan belajar bahasa agar pembelajar bahasa dapat menguasai tidak sekadar bahasanya juga menguasai aspek-aspek budaya yang dapat membuatnya mampu berperilaku dalam pergaulan sosial budaya masyarakat bahasa yang dipelajarinya.

Salah satu bahasa asing yang masuk ke Indonesia adalah bahasa Prancis. Selain untuk kebutuhan hubungan bilateral kedua negara, masuknya bahasa Prancis ini merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan Prancis kepada masyarakat Indonesia, baik bahasa maupun budayanya. Salah satu wadah untuk mempelajari bahasa Prancis adalah melalui lembaga pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pada pendidikan formal, bahasa Eropa ini mulai dipelajari

pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) hingga Perguruan Tinggi (PT). Sementara pendidikan nonformal, dipelajari di lembaga kursus baik dibawah naungan Kedutaan Besar Prancis maupun lembaga kursus independen.

Pada jenjang pendidikan formal SMA, kurikulum bahasa Prancis yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum tersebut, materi dalam pembelajaran bahasa Prancis memiliki materi-materi mengenai unsur kebahasaan serta unsur kebudayaan. Tujuannya agar siswa tidak hanya mempelajari tata bahasanya saja, namun kebudayaannya juga dipelajari karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya.

Pada kurikulum bahasa Prancis (Depdiknas 2003), terdapat enam tema pembelajaran. Tema-tema tersebut adalah identitas diri (*l'identité*), kehidupan sekolah (*la vie scolaire*), kehidupan keluarga (*la vie familiale*), kehidupan sehari-hari (*la vie quotidienne*), waktu senggang/hobi (*le passe temps/les loisirs*), serta wisata dan layanan publik (*le tourisme & le service public*). Tema-tema pembelajaran tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk subtema-subtema lalu menjadi sebuah materi pembelajaran, baik materi tata bahasa maupun materi kebudayaan. Tema-tema pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk mempelajari serta memahami konteks pembelajaran baik unsur bahasanya maupun unsur budayanya.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa mengenai unsur atau aspek berdasarkan tema-tema tersebut, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan

informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. (Arsyad 2014:29).

Media pembelajaran yang digunakan pun beragam, seperti buku, internet, lagu, dan film. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menjelaskan kebudayaan pada siswa adalah media film. Media film dapat ditunjukkan kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan siswa akan pengetahuan kebudayaan yang menerangkan kondisi geografis maupun demografis Prancis. Hal ini dijelaskan oleh Liddicoat (2011:843) dalam Madya (2013:207) yang menyatakan bahwa fitur-fitur kegiatan pembelajaran bahasa, budaya, dan antarbudaya salah satunya adalah menonton contoh-contoh penggunaan bahasa sebagai pengalaman budaya dan kesempatan untuk pembelajaran siswa.

Menurut Haney dan Ulmer (1981) sebagaimana dikutip oleh Miarso (2004) bahwa media yang paling canggih adalah media yang dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi yaitu gambar, garis, simbol, suara, dan gerakan. Media itu adalah gambar hidup (film) dan televisi atau video.

Media film yang memiliki karakteristik informatif dan representatif, dapat menunjang pembelajaran budaya juga dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang kebudayaan. Film juga berperan sebagai sumber otentik yang mengandung banyak gambaran kebudayaan suatu tempat atau suatu negara.

Dalam film asing, khususnya film Prancis, adegan-adegan yang ditampilkan dalam film Prancis banyak mengandung konten-konten yang menunjukkan kebudayaan Prancis. Contohnya dalam film *Le Petit Nicolas* (2009), terdapat adegan yang menunjukkan kebudayaan Prancis seperti kebiasaan makan.

Orang Prancis biasa melakukan tiga tahap dalam kebiasaan makan, mulai dari menyantap makanan pembuka (sup atau salad), kemudian makanan utama (ayam, daging, bebek, domba, atau pasta), dan ditutup dengan makanan penutup (kue atau buah-buahan).

Dalam konteks pembelajaran budaya, film Prancis diberikan kepada siswa agar siswa memahami isi film yang berkaitan dengan materi pembelajaran budaya. Materi pembelajaran budaya juga lebih mudah dipahami lewat film karena didalamnya terdapat alur cerita disertai tokoh dan karakter yang bersifat menghibur. Selain itu, film bersifat informatif karena film dapat memberikan informasi mengenai kebudayaan Prancis. Film juga bersifat representatif karena film dapat mewakili gambaran nyata tentang kondisi kebudayaan Prancis yang sebenarnya, baik kondisi geografinya maupun sosialnya.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui kuesioner terhadap tiga guru Bahasa Prancis SMA di Semarang (SMA Negeri 2 Semarang, SMA Negeri 11 Semarang, dan SMA Negeri 14 Semarang), penulis memperoleh informasi mengenai pengalaman guru tentang pemberian aspek budaya di kelas.

Berdasarkan pengalaman guru tersebut, pemberian aspek budaya pada siswa diberikan pada beberapa kompetensi, yakni menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Dalam pemberian aspek budaya, guru menggunakan beberapa media pembelajaran seperti buku, internet, lagu, iklan, dan video berdurasi pendek. Materi budaya yang telah diajarkan pun beragam, mulai dari iklim dan cuaca, kuliner, alat transportasi, hingga tempat-tempat wisata di Prancis.

Guru yang pernah menjelaskan materi kebudayaan menggunakan media film – baik menggunakan video unduhan, film berdurasi pendek atau panjang– adalah dengan cara menunjukkan dan menjelaskan aspek budayanya, menjelaskan keterikatan antara isi film dengan kategori film, serta tema-tema pembelajaran dalam materi bahasa Prancis.

Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran budaya tersebut menemukan beberapa permasalahan. *Pertama*, guru belum memberikan semua aspek budaya kepada siswa pada setiap kompetensi. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki di setiap pertemuannya, yakni guru hanya memiliki 1 hingga 2 jam pelajaran saja.

Kedua, belum maksimalnya pemanfaatan media film oleh guru untuk menjelaskan aspek budaya seperti lewat gambar-gambar dalam film berdurasi panjang.

Ketiga, koleksi media pembelajaran yang mengandung aspek budaya yang dimiliki guru terbatas. Hal itu yang menjadi hambatan bagi guru untuk memberikan aspek budaya melalui media pembelajaran kepada siswa.

Keempat, guru belum pernah mengelompokkan dan mengeksplorasi adegan-adegan dalam film yang mengandung aspek budaya yang sesuai dengan tema pembelajaran bahasa Prancis di SMA.

Dari permasalahan di atas, terlihat bahwa belum optimalnya pemberian aspek budaya kepada siswa melalui media film berdurasi panjang, baik dari segi alokasi waktu, frekuensi, serta kuantitas film yang dimiliki guru dalam pemberian

aspek budaya kepada siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemanfaatan film Prancis berdurasi panjang sebagai media pembelajaran budaya belum optimal.

Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti aspek budaya dalam cuplikan film Prancis, kesesuaiannya dengan tema pembelajaran bahasa Prancis, serta aplikasinya dalam pembelajaran budaya Prancis di SMA. Penulis menawarkan sesuatu dengan menggunakan cuplikan-cuplikan dari film Prancis untuk menerangkan aspek budaya dalam pembelajaran budaya di SMA. Selain itu, agar guru mendapatkan referensi untuk menambah materi pembelajaran budaya, serta terwujudnya pembelajaran berbasis budaya pada siswa di kelas.

Dengan sifatnya yang menghibur dan informatif serta representatif, film dapat dijadikan alternatif untuk memperkaya pengetahuan siswa tentang kebudayaan Prancis. Selain itu, penulis dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai cara memilih film Prancis lainnya yang mengandung aspek budaya yang sesuai dengan tema pembelajaran bahasa Prancis di SMA.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Aspek budaya apa saja yang ditemukan dalam cuplikan film Prancis?
2. Cuplikan film Prancis yang mengandung aspek budaya apa saja yang sesuai dengan tema pembelajaran bahasa Prancis di SMA?
3. Bagaimana cara mengeksplorasi serta mengaplikasikan cuplikan film Prancis hingga menjadi materi pembelajaran budaya di SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aspek budaya apa saja yang bisa ditemukan dalam cuplikan film Prancis.
2. Untuk mendeskripsikan cuplikan film Prancis yang mengandung aspek budaya yang sesuai dengan tema pembelajaran bahasa Prancis di SMA.
3. Untuk memaparkan cuplikan film Prancis pada materi pembelajaran budaya di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat yakni bagi pengembangan ilmu dan konsep penelitian yang serupa dan menjadi acuan pada penelitian selanjutnya. Juga sebagai kekhasan dalam ruang lingkup pengajaran bahasa Prancis.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini terdapat beberapa manfaat. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu siswa dalam memperkaya pengetahuan kebudayaan Prancis melalui film Prancis. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu dalam pemilihan dan mengeksplorasi film Prancis, juga pemanfaatan adegan-adegan atau cuplikan dari film Prancis sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran budaya berdasarkan tema-tema pembelajaran bahasa Prancis di SMA. Bagi penulis, penelitian

ini dapat menambah wawasan tentang proses pembelajaran pada tingkat SMA. Selain itu, menambah wawasan tentang pengetahuan kebudayaan negara barat khususnya negara Prancis, serta menambah wawasan yang berkaitan dengan dunia perfilman.

1.5. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi cakupan penelitian, penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan film Prancis dan cuplikan-cuplikannya yang akan diteliti. Cuplikan-cuplikan film Prancis yang akan diteliti diambil dari tiga film, yakni *Y'aura t'il de la neige à Noël?* (1996), *Être et Avoir* (2002), dan *Paris Je T'Aime* (2006).

Ketiga film Prancis tersebut merupakan film berdurasi panjang atau disebut juga dengan *feature film*. American Film Institute (1969) menyatakan bahwa *feature film* merupakan film yang memiliki alur cerita dengan durasi paling sedikit 40 menit atau 90 menit atau lebih. *Feature film* memiliki alur cerita yang di dalamnya terdapat isi cerita yang menggambarkan situasi-situasi nyata dari suatu kebiasaan atau kebudayaan manusia.

Film memiliki karakteristik yang informatif dan representatif, yang didalamnya terdapat budaya dan situasi dalam kehidupan nyata yang terwujud lewat gambar-gambar dalam adegan film. Apa yang digambarkan lewat film adalah representasi dari hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini akan disajikan dalam lima bab.

- (1) Bab pertama berisi pendahuluan yang memiliki sub-bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, dan sistematika penulisan skripsi.
- (2) Bab kedua merupakan bab yang berisi landasan teori, yang akan menyajikan teori-teori tentang kebudayaan, kebudayaan Prancis, komunikasi antarbudaya, pembelajaran antarbudaya, media film, materi kebudayaan dalam kurikulum bahasa Prancis SMA, dan kajian pustaka atau penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini.
- (3) Bab ketiga akan menyajikan metodologi penelitian yang berisikan pendekatan penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- (4) Bab keempat akan menyajikan analisis data yang akan dilakukan.
- (5) Bab kelima merupakan bab penutup, yakni simpulan dan saran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab landasan teori, penulis menggunakan beberapa teori-teori yang telah dikutip dari berbagai sumber, seperti teori kebudayaan, komunikasi antarbudaya, kebudayaan Prancis, pengertian film dan penggunaannya sebagai media pembelajaran, deskripsi singkat tentang film Prancis yang akan diteliti, serta materi kebudayaan dalam kurikulum bahasa Prancis di SMA. Penulis juga menjelaskan kajian pustaka pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengusung tema kebudayaan Prancis pada pembelajaran budaya di SMA. Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang mengusung tema tersebut. Terdapat beberapa bahkan banyak penelitian yang mengusung tema yang sama. Hanya saja perbedaan terletak pada bidang yang diteliti, konsep penelitiannya, bahkan objek penelitiannya. Namun, sekiranya ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan yang pertama yaitu skripsi karya Wahyu Tri Widyastuti tahun 2013 yang diterbitkan oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul “*Analisis Unsur-Unsur Budaya Pada*

Soal Ujian DELF A1". Penelitian tersebut mengkaji tentang unsur-unsur budaya Prancis yang terdapat dalam soal ujian DELF A1, membandingkan unsur-unsur Prancis yang ditemukan dalam soal ujian DELF A1 dengan budaya Indonesia, dan mengetahui unsur budaya apa saja dalam soal ujian DELF A1 yang sesuai dengan materi di SMA.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa soal ujian DELF A1 tahun 2011 dan 2012 mengandung unsur-unsur budaya Prancis yang perlu dikuasai siswa disamping empat keterampilan berbahasa agar siswa dapat berhasil dalam menempuh ujian DELF A1. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya unsur-unsur budaya Prancis yang muncul pada transkrip dokumen audio, teks, soal dan gambar pada soal ujian DELF A1 tahun 2011 dan 2012.

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas aspek budaya Prancis dan menyesuaikannya dengan materi pelajaran bahasa Prancis di SMA. Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, jika penelitian tersebut membahas aspek budaya dalam soal ujian DELF A1, maka penelitian ini menggunakan cuplikan film Prancis sebagai media untuk menganalisis aspek budaya Prancis. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini tidak membandingkan budaya Prancis dengan budaya Indonesia karena penelitian secara keseluruhan hanya menjelaskan kejadian sehari-hari masyarakat Prancis yang terdapat dalam film sebagai informasi bagi siswa akan kebutuhan pembelajaran budaya di kelas.

Penelitian kedua yakni skripsi karya Winda Astuti tahun 2013 Universitas Negeri Semarang dengan judul "*Isi Budaya Pada Buku Pegangan Version*

Originale I” yang mengkaji tentang nilai budaya materiil dan non materiil serta karakter yang terdapat dalam buku *Version Originale 1*. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat temuan mengenai nilai budaya dan karakter dalam buku pegangan *Version Originale 1*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyebutkan terdapat kartu data yang terkumpul sebanyak 56, budaya materiil sebanyak 38, dan budaya non materiil sebanyak 30, serta nilai karakternya sebanyak 9 dari 20 nilai karakter pada teori yang mengacu pada Koesoema.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya membahas atau menganalisis aspek budaya Prancis. Hanya perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, yaitu penelitian ini menggunakan cuplikan film, sedangkan penelitian tersebut menggunakan buku pegangan *Version Originale 1*.

Penelitian ketiga adalah skripsi karya Viana Firdausiyah tahun 2012 yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanudin Makassar dengan judul “*Konstruksi Budaya Pola Pengasuhan Anak Dalam Film Dokumenter Babies*” yang mengkaji tentang makna denotasi dan konotasi serta mengkonstruksi budaya terhadap pola asuh anak dalam film dokumenter *Babies*. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa film dokumenter *Babies* memperlihatkan kebudayaan suatu negara dapat dibangun melalui media massa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tanda-tanda semiotika yang tampak secara nyata atau materil dari tanda dalam hal ini film *Babies* dideskripsikan dapat mewakili cara pola asuh anak di empat negara berbeda.

Persamaan terdapat pada objek penelitiannya yaitu menggunakan film dokumenter. Film dokumenter dalam penelitian ini merupakan satu dari tiga film Prancis yang diteliti. Meskipun sama-sama membahas objek penelitian pada ranah komunikasi, namun perbedaan terdapat pada teknik analisis datanya. Teknik yang digunakan pada penelitian tersebut adalah teknik analisis semiotika untuk membahas hubungan tanda dan analisis mitos pada pola pengasuhan anak, sedangkan teknik analisis pada penelitian ini adalah analisis konten isi untuk mengategorikan aspek budaya Prancis dan kesesuaiannya pada tema-tema pembelajaran bahasa Prancis di SMA.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang diambil dari tiga penelitian sebelumnya. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan tiga penelitian terdahulu. Persamaan yang paling signifikan adalah sama-sama mengkaji unsur atau aspek kebudayaan Prancis. Adapula persamaan dengan kajian pustaka ketiga yakni sama-sama mengkaji media film. Perbedaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut adalah pada metode penelitian dan sumber data yang diambil.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan yang nyata

ditunjukkan dengan adanya benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya bahasa, pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, agama dan keyakinan, kesenian, dan lain sebagainya, dimana hal-hal tersebut ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. (Mujiyanto 2010:2).

Kemudian Prasetya, dkk (2009:30-33) menjabarkan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Adapun unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dapat disebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya: pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, dan sebagainya;
2. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi. Misalnya: pertanian, peternakan, dan sistem produksi;
3. Sistem kemasyarakatan, misalnya: kekerabatan, sistem perkawinan, dan sistem warisan;
4. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis;
5. Ilmu pengetahuan;
6. Kesenian, misalnya: seni suara, seni rupa, seni gerak;
7. Sistem religi.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari suatu pemikiran manusia disuatu organisasi masyarakat di suatu wilayah tertentu dan menghasilkan kebudayaan yang erat akan masyarakat tersebut. Setiap tempat atau

wilayah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, ini disebabkan karena gagasan, tindakan, sikap, dan perilaku yang berbeda-beda pula di setiap daerahnya.

2.2.2. Komunikasi Antarbudaya dan Kebudayaan Prancis

2.2.2.1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah interaksi antara dua pihak (atau lebih) yang berbeda kebudayaannya. Salah satu faktor yang penting untuk mendukung kemampuan komunikasi antar budaya adalah kemampuan komunikasi berbahasa (*compétence langagière*) dalam konteks plurilingualisme atau kemampuan berbahasa asing. (Mahriyuni 2008:7).

Pendapat tersebut dibuktikan dengan teori mengenai pengetahuan kebudayaan untuk para pembelajar dalam pembelajaran bahasa asing.

Dans l'enseignement d'une langue seconde ou étrangère, on parle du principe que les apprenants ont déjà acquis une connaissance du monde suffisante pour faire la part de ces choses. La connaissance du monde englobe la connaissance (qu'elle soit acquise par l'expérience, par l'éducation ou par l'information, etc.). Des lieux, institutions et organismes, des personnes, des objets, des faits, des processus et des opérations dans différent domaines. La connaissance factuelle du ou des pays dans lesquels la langue en cours d'apprentissage est le première importance pour l'apprenant. Cela recouvre les principales données géographiques, démographiques, économiques et politiques. (Cadre Européen Commun de Références Pour Les Langues 2000:82)

“Dalam pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing, prinsip yang mendasarinya adalah pembelajar telah memperoleh pengetahuan yang cukup untuk membedakan antara kedua kebudayaan yang berbeda. Pengetahuan dunia mencakup pengetahuan yang diterima, baik melalui pengalaman, pendidikan, ataupun pencarian informasi. Ditambah dari berbagai tempat, dari institusi dan perorangan, dari beberapa orang, dari benda-benda, dari fakta-fakta, dari proses

eksploitasi dalam bidang yang berbeda. Pengetahuan faktual dari satu atau beberapa negara yang bahasanya sedang dipelajari adalah yang penting bagi pembelajar. Pengetahuan tersebut meliputi data utama dalam bidang geografi, demografi, ekonomi, dan politik.” (CECRL 2000:82)

Menyambung pernyataan Mahriyuni (2008:7) bahwa pada aspek pengetahuan sosiokultural (sosial budaya) mencakup tujuh jenis, yaitu kehidupan sehari-hari; kondisi kehidupan (*condition de vie*); hubungan antar pribadi; nilai, kepercayaan, dan perilaku yang berlaku; bahasa tubuh (pengetahuan tentang konvensi); tata krama kehidupan (*savoir-vivre*); serta perilaku ritual.

Pada aspek pengetahuan umum dan pengetahuan baru, penting bagi pembelajar agar dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan lain pembelajar memiliki bahan perbandingan dengan pengetahuan kebudayaan sendiri. Pengetahuan umum didapat melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan melalui media massa serta pergaulan, sedangkan pengetahuan baru adalah yang harus diperoleh dalam mempelajari bahasa lain. Pembelajar harus tahu tentang negara tempat bahasa yang dipelajarinya, dan hal itu adalah pengetahuan kebahasaan yang disertai pengetahuan kultural.

Simpulan yang dapat diambil adalah pembelajar harus menyadari bahwa mempelajari suatu bahasa seperti contoh bahasa Prancis, merupakan cara untuk menghargai bahasa dan kebudayaan negara Prancis, juga sebagai cara untuk mendapatkan informasi dunia luar agar bisa mengikuti perkembangan jaman. Namun, tidak hanya mempelajari bahasa, kebudayaan Prancis pun perlu menjadi bahan pembelajaran, karena bahasa tidak lepas dari budayanya, dan mempelajari

budaya pun tidak hanya satu atau dua aspek saja, namun semua aspek dalam pembelajaran kultural.

2.2.2.2. Kebudayaan Prancis

Ciri-ciri perbedaan dan karakteristik dari komunitas Eropa berdasarkan CECRL (2000:82-83) dimana kebudayaan mereka yang dinyatakan dalam tujuh aspek berikut :

Les traits distinctifs caractéristiques d'une société européenne donnée et de sa culture peuvent être en rapport avec différents aspects.

1. *La vie quotidienne, par exemple :
nourriture et boisson, heures des repas, manières de table, congés légaux, horaires et habitudes de travail, activités de loisir (passe-temps, sports, habitudes de lecture, médias)*
2. *Les conditions de vie, par exemple :
niveaux de vie (avec leurs variantes régionales, ethniques et de groupe social), conditions de logement, couverture sociale*
3. *Les relations interpersonnelles (y compris les relations de pouvoir et la solidarité) en fonction de, par exemple :
la structure sociale et les relations entre les classes sociales, les relations entre les sexes (courantes et intimes), la structure et les relations familiales, les relations entre générations, les relations au travail, les relations avec la police, les organismes officiels, les relations entre races et communautés, les relations entre les groupes politiques et religieux.*
4. *Valeurs, croyances et comportements en relation à des facteurs ou à des paramètres tels que :
la classe sociale, les groupes socioprofessionnels (universitaires, cadres, fonctionnaires, artisans et travailleurs manuels), la fortune (revenus et patrimoine), les cultures régionales, la sécurité, les institutions, la tradition et le changement, l'histoire, les minorités (ethniques ou religieuses), l'identité nationale, les pays étrangers, les états, les peuples, la politique, les arts (musique, arts visuels, littérature, théâtre, musique et chanson populaire), la religion, l'humour*
5. *Langage du corps :
connaissance des conventions qui régissent des comportements qui font partie de la compétence socioculturelle de l'utilisateur/apprenant*

6. *Savoir-vivre, par exemple les conventions relatives à l'hospitalité donnée et reçue : la ponctualité, les cadeaux, les vêtements, les rafraîchissements, les boissons, les repas, les conventions et les tabous de la conversation et du comportement, la durée de la visite, la façon de prendre congé.*
7. *Comportements rituels dans des domaines tels que : la pratique religieuse et les rites, naissance, mariage, mort, attitude de l'auditoire et du spectateur au spectacle, célébrations, festivals, bals et discothèques, etc.*

“Ciri-ciri khas masyarakat Eropa tertentu dan kebudayaannya dikaitkan dengan berbagai aspek, di antaranya sebagai berikut :

1. Kehidupan sehari-hari, sebagai contoh :
Makanan dan minuman, waktu makan, tata cara makan, cuti resmi, gaji dan kebiasaan dalam pekerjaan, aktivitas di waktu senggang (kegemaran, olahraga, hobi membaca, media)
2. Taraf hidup sosial, contohnya :
Taraf kehidupan (dengan berbagai macam daerah, etnik dan kelompok sosial), kondisi pemukiman, ruang lingkup sosial
3. Hubungan interpersonal (termasuk hubungan kekuasaan dan solidaritas), contohnya :
Struktur sosial dan hubungan antar kelas sosial, hubungan antara pria dan wanita (biasa dan dekat), struktur dan hubungan keluarga, hubungan antargenerasi, hubungan kerja, hubungan dengan kepolisian dan instansi pemerintah, hubungan antara ras dan komunitas, hubungan antara kelompok-kelompok politik dan keagamaan
4. Nilai-nilai, kepercayaan, dan perilaku yang berkaitan dengan faktor-faktor atau parameter seperti :
Kelas sosial, kelompok sosioprofesional (akademisi, pejabat, pegawai negeri, pengrajin dan pekerja manual), kekayaan (pendapatan dan aset), budaya daerah, keamanan, lembaga, tradisi dan perubahannya, sejarah, minoritas (etnis atau agama), identitas nasional, negara-negara asing, kenegaraan, rakyat, politik, seni (musik, seni rupa, kesusasteraan, teater, musik dan lagu populer), agama, humor
5. Bahasa tubuh :
Pengetahuan tentang ketentuan yang mengatur perilaku yang merupakan bagian dari ketrampilan sosialbudaya dari pengguna/pembelajar
6. Tata krama hidup, contohnya kebiasaan terhadap keramahan yang diberikan dan diterima :
Ketepatan waktu, hadiah, pakaian, makanan dan minuman, makanan yang lengkap, kebiasaan dan hal-hal yang tabu dalam percakapan dan tingkah laku, durasi kunjungan, cara mengambil cuti
7. Perilaku ritual dalam berbagai bidang seperti :

Praktik dan ritual keagamaan, kelahiran, pernikahan, kematian, sikap dalam menonton dan penonton dalam pertunjukkan, perayaan, festival, tarian dan diskotik, dan lain-lain.”

Adapun kutipan-kutipan yang menunjang teori tersebut atau untuk melengkapi pernyataan mengenai klasifikasi kompetensi kebudayaan Prancis berdasarkan CECRL (2001). Peneliti akan mengambil kutipan tentang aspek kehidupan sehari-hari dan perilaku ritual karena pada aspek kehidupan sehari-hari dan perilaku ritual sangat erat kaitannya dengan peradaban suatu bangsa atau negara.

Contoh pertama akan dijelaskan kutipan-kutipan berdasarkan Ros Steele (2004) tentang aspek kehidupan sehari-hari terkait makanan-minuman Prancis, waktu makan di Prancis, tata cara makan di Prancis, kebiasaan dalam pekerjaan, dan aktivitas yang dilakukan orang Prancis di waktu senggang.

Dans les assiettes des Français, on trouve plus de légumes frais et moins de pommes de terre, plus de volaille et de poissons et moins de viande de bœuf qu'autrefois. Si les repas familiaux conservent la tradition, les repas entre amis peuvent être plus thématiques : c'est la convivialité autour d'un plat unique (fondue, raclette, cassoulet, choucroute, paella, couscous, etc). (Steele 2004:160)

“Dalam piring orang Prancis, kita menemukan lebih banyak sayuran segar dan sedikit kentang, lebih banyak daging unggas dan ikan dan sedikit daging sapi pada beberapa kesempatan. Apabila makanan keluarga menjaga tradisi, makanan diantara teman-teman dapat lebih bertema : keramah-tamahan di sekitar makanan yang unik, ada fondue (makanan yang menggunakan cokelat atau keju cair berasal dari Swiss), raclette (daging sapi muda yang disajikan dengan keju cair berasal dari Swiss), cassoulet (daging domba dengan kacang-kacangan khas Languedoc, Prancis), choucroute (sisis daging babi khas Alsace, Prancis), paella (nasi putih dengan bumbu khusus dan daging kelinci atau ayam khas Spanyol), dan couscous (nasi dengan bumbu kari khas Afrika Utara), dan lain-lain.” (Steele 2004:160)

Kehidupan sehari-hari memang tidak terlepas dari makanan dan minuman. Hal itu juga tentunya dimiliki orang Prancis. Prancis memiliki banyak makanan khas, terutama di daerah-daerah Selatan, adapula makanan hasil adaptasi dari negara asing seperti mirip dengan makanan Italia atau Swiss. Namun, yang terpenting bagi orang Prancis adalah sayur-mayur dan daging yang lebih banyak daripada kentang.

Begitupula dengan minuman seperti anggur (*du vin*). Sebagai penghasil anggur terbaik di Eropa, Prancis memiliki citra tersendiri akan anggurnya. Tiap daerah pun memiliki khas anggurnya masing-masing, namun yang paling dikenal sebagai anggur terbaik adalah daerah Bordeaux dan Bourgogne.

Différentes régions sont célèbres par leur vin : les meilleurs vins rouges sont les vins de Bourgogne et de Bordeaux. Le Beaujolais est très connu grâce à une campagne publicitaire mondiale annonçant chaque année en novembre. Les vins rouges de Loire, les côte-du-rhône, les vins du Languedoc connaissent un grand succès auprès du consommateur. Les vins blancs viennent d'Alsace, de la vallée de la Loire ainsi que de Bourgogne et de Bordeaux. Les vignobles autour de Reims produisent le célèbre champagne. (Steele 2004:164)

“Daerah yang berbeda-beda yang terkenal dengan anggurnya : anggur merah terbaik adalah anggur dari Bourgogne dan dari Bordeaux. Anggur Beaujolais sangat terkenal berkat kampanye mendunia yang mengiklankannya tiap tahun pada bulan November. Anggur-anggur merah dari Loire, Côte-du-Rhône, anggur-anggur dari Languedoc sukses besar yang dekat dengan konsumennya. Anggur putih berasal dari Alsace, dari lembah Loire sama baiknya dengan dari Bourgogne dan Bordeaux. Kebun anggur di sekitar Reims memproduksi sampanye yang terkenal.” (Steele 2004:164)

Berdasarkan hal tersebut, Prancis selalu membutuhkan makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terdapat banyak jenis makanan dan minuman di Prancis, namun hal yang paling penting bagi orang

Prancis adalah mengkonsumsi banyak sayur dan daging seperti daging sapi atau daging unggas. Begitu pula dengan minuman, anggur (*du vin*), seperti sudah mendarah daging bagi orang Prancis.

Poin pada aspek kehidupan sehari-hari berikutnya yaitu pada poin tata cara makan. Bagi orang Prancis, memenuhi kebutuhan primer dengan makan-makanan yang lengkap gizi merupakan hal yang terpenting. Mereka bisa menggunakan lima tahap ketika makan, terutama pada makan malam. Mereka akan makan salad, sayuran, daging, kentang, keju, lengkap dengan anggur dan hidangan penutup lainnya. Hal tersebut dikutip dari Steele (2004:160) tentang bagaimana orang Prancis menyantap makanannya.

Les Français retrouvent leurs traditions pour les repas de fêtes. Un repas de fête se compose de cinq plats : une entrée ou hors-œuvre, un plat principal (viande, volaille, poisson) accompagné de légumes une salade, du fromage et un dessert. (Steele 2004:160)

“Orang Prancis menemukan tradisi mereka untuk santapan pada pesta perayaan. Makanan untuk perayaan yakni ada lima macam (tahap) : makanan pembuka, makanan utama (daging sapi, daging unggas, ikan) ditemani oleh sayuran, salad, keju dan makanan penutup.” (Steele 2004:160)

Kemudian pada poin waktu makan, orang Prancis selalu sarapan sebelum melakukan aktivitas di luar seperti bekerja dan sekolah. Namun, ada pula yang tidak sarapan. Seperti pada kutipan berikut,

Au petit déjeuner, c'est café noir, café au lait ou chocolat, plus rarement du thé ; beurre et confiture accompagnent baguette, biscottes ou croissants, les yaourts, les flocons de céréales, les jus de fruits. À midi, le Français de grandes villes déjeune souvent à l'extérieur de chez lui, à la cantine, au restaurant ou dans un self-service : une entrée, un plat, du fromage ou un fruit, ou simplement un plat du jour et un café, c'est chacun selon sa faim. En revanche, en province ou à la campagne, les Français rentrent

majoritairement chez eux pour le déjeuner. Le soir, la France se met à table devant la télévision : elle dîne et s'informe en même temps. C'est le repas le plus copieux où tout le monde se retrouve. (Steele 2004:160)

“Pada waktu sarapan, ada kopi hitam, kopi susu atau cokelat, lebih jarang adalah teh; baguette yang diberi mentega dan selai, biskuit atau roti croissant, yogurt, sereal gandum, jus buah. Pada waktu siang, orang Prancis di kota besar makan sering makan siang di luar rumah, seperti di kantin, di restoran atau di prasmanan : ada makanan pembuka, makanan utama, keju atau buah, atau sederhananya menu harian spesial dan secangkir kopi, itu bergantung pada laparnya mereka. Tetapi sebaliknya, di provinsi atau pedesaan, orang Prancis kebanyakan pulang ke rumah untuk makan siang. Malamnya, orang Prancis makan di meja makan sambil menonton televisi : dengan ini makan sekaligus mendapatkan informasi. Makan seperti ini yang paling banyak dicontoh dimana ditemukan pada semua orang.” (Steele 2004:160)

Maka, kebanyakan orang Prancis sarapan dengan menyantap roti dilapisi mentega, atau sereal gandum, dan juga kopi.

Masih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kegiatan atau kebiasaan bekerja pun menjadi bagian dari orang Prancis. Orang Prancis akan bangun pukul 7, kemudian berpakaian, sarapan, berangkat kerja atau ke sekolah, seterusnya hingga waktu malam dan tidur pukul 11 malam.

Le travail, l'école, la vie familiale, les loisirs règlent la vie quotidienne de Français. À 7h - 8h, lever, toilette, petit déjeuner. À 8h, c'est le début des cours au lycée; ouverture des entreprises de main-d'œuvre. Mais, à 8h30-9h30, c'est le début des classes à l'école. À 12h - 14h, pause déjeuner : cantine pour les élèves et le personnel des entreprises et des administrations, restaurant universitaire (resto-U) pour les étudiants, sandwicherie, restaurant rapide, brasserie, et restaurant (plat du jour). À 17h, goûter pour les enfants. À 17h - 18h30, sortie des bureaux. À 19h, fermeture des magasins, sauf les super et hypermarchés ouverts jusqu'à 20h ou 22h. À 20h, dîner, journal télévisé. À 22h30 - 23h, coucher. (Steele 2004:152)

“Pekerjaan, sekolah, kehidupan keluarga, waktu luang menentukan kehidupan sehari-hari orang Prancis. Pukul 7 - 8 pagi, mereka

bangun, mencuci muka, dan sarapan. Pukul 8 pagi, dimulainya kelas di SMA; kantor-kantor buka dan para pekerja mulai bekerja. Tapi, pukul 8.30 - 9.30, kelas-kelas di sekolah baru dimulai. Pukul 12 - 14 siang, istirahat makan siang : kantin untuk siswa-siswi dan pegawai kantor dan administrasi, restoran universitas (resto-U) untuk mahasiswa, bistro sandwis, restoran prasmanan, kedai kopi, dan restoran dengan menu harian spesial. Pukul 17 sore, pulang sekolah untuk siswa-siswi, dan anak-anak diberi kudapan sore. pukul 17 - 19.30 malam, kantor-kantor tutup. Pukul 19, toko-toko tutup, kecuali supermarket dan hipermarket yang tutup pukul 20 atau 22. Pukul 20, makan malam, menonton televisi. Pukul 22.30 - 23, tidur.” (Steele 2004:152)

Poin terakhir pada aspek kehidupan sehari-hari untuk aktivitas di waktu senggang, terdapat kutipan mengenai apa saja yang dilakukan orang Prancis untuk menghabiskan waktu senggang. Kebanyakan pria Prancis melakukan kegiatan seni musik seperti bermain gitar atau piano. Sedangkan wanita Prancis lebih suka melakukan aktivitas seni rupa seperti melukis dan memahat patung, adapula yang menari dan senam gym juga berkuda.

Les Français pratiquent volontiers la randonnée, le cyclotourisme, la natation, le ski, mais aussi la course à pied, le tennis, l’escalade, la planche à voile, le surf ou la plongée sous marine. Les femmes en particulier sont très attirées par la danse, la gymnastique et l’équitation. (Steele 2004:140)

“Orang-orang Prancis melakukan kegemaran tidak hanya berjalan-jalan di alam bebas, bersepeda, berenang, ski, tapi juga lari, tenis, panjat tebing, berlayar, berselancar, menyelam bawah laut. Beberapa wanita ada yang tertarik dengan tarian, senam, dan berkuda.” (Steele 2004:140)

Des nombreux Français pratiquent des activités artistiques en amateur, pour leur simple plaisir : ils sont 18% à faire de la musique, 32% à faire du théâtre, de la danse avec des troupes, à participer à des ateliers d’écriture, de peinture, de sculpture ou de gravure. Pour les hommes, ils préfèrent faire de la musique ou chanter. Ils jouent majoritairement de la guitare. Et les femmes, elles préfèrent la sculpture, la peinture, la gravure, font de la danse,

tiennent un journal intime, s'exercent à la poterie, à la reliure ou à la céramique. (Steele 2004:146)

“Banyak orang Prancis yang melakukan aktivitas kesenian pada level pemula, bagi mereka kesenangan yang sederhana : mereka yang bermain musik sebanyak 18%, 32% bermain teater, grup tari, berpartisipasi dalam sanggar kepenulisan, melukis, seni pahat atau ukir. Untuk laki-laki, mereka lebih suka bermain musik atau menyanyi. Mereka kebanyakan bermain gitar. Dan para perempuan, mereka lebih suka seni patung, lukisan, ukiran, menari, menulis buku harian, membuat tembikar, penyampulan buku dari kulit atau membuat keramik.” (Steele 2004:146)

Contoh kedua yaitu perilaku ritual. Pada aspek ini, terdapat beberapa kutipan menurut Steele (2004) yang menjelaskan bagaimana praktik keagamaan di Prancis dan perayaan apa saja yang ada di Prancis. Poin pertama yaitu praktik keagamaan dan upacara keagamaan di Prancis.

La France est majoritairement chrétienne : 75% des Français se disent catholiques et 3% protestants. La catholicisme a donné son rythme au calendrier des Français. Noël, Pâque, Pentecôte, Toussaint sont les repères forts de la pratique religieuse et de la vie sociale. (Steele 2004:150)

“Mayoritas agama di Prancis adalah Kristen : dimana 75% orang Prancis mengaku mereka adalah penganut Khatolik dan 3% adalah Protestan. Agama Khatolik telah memberikan ritma pada penanggalan orang Prancis. Natal, Paskah, Pantekosta, Toussaint (1 November) merupakan tanda yang kuat dalam praktik agama dan kehidupan sosial.” (Steele 2004:150)

Berdasarkan kutipan tersebut, mayoritas warga Prancis beragama Kristen, baik Protestan maupun Katholik. Namun, yang lebih dominan adalah penganut Katholik yakni hingga 75%. Agama lainnya yang hidup di Prancis adalah Islam. Islam merupakan agama terbesar kedua di Prancis karena total warga muslim di Prancis mencapai angka 4 juta. Seperti yang dikutip oleh Steele (2004:176), meskipun Islam menjadi salah satu agama yang besar di Prancis, namun warga

muslim masih kesulitan dalam mempraktikkan agamanya karena masih banyak penilaian negatif terhadap warga muslim.

Avec 4 millions de fidèles, l'Islam est devenu la deuxième religion de France. L'islam de France se réclame majoritairement de la tradition sunnite et défend une vision libérale de la lecture de Coran. La pratique du culte est rendue difficile par le nombre insuffisant de mosquée. Leur construction est toujours relativement mal acceptée par l'opinion publique. (Steele 2004:176)

“Dengan 4 juta orang, islam menjadi agama kedua di Prancis. Islam di Prancis mengaku bahwa kebanyakan dari mereka adalah penganut tradisi suni dan mempertahankan pandangan bebas dari kitab Alquran. Praktik pemujaan agak sulit (dikarenakan) oleh jumlah masjid yang belum cukup. Bangunannya cenderung selalu lemah diterima oleh berbagai opini publik.” (Steele 2004:176)

Adapun perayaan yang dirayakan oleh Prancis, seperti yang paling besar adalah Natal. Selain itu, adapula hari Ibu, hari Ayah, dan Halloween hasil adaptasi dari perayaan di Amerika Serikat yang diperingati setiap tanggal 31 Oktober.

La vie familiale a ses symboles : la fête des Mères et la fête des Pères, et bien sûr la fête de Noël qui est la fête de tous les enfants. (Steele 2004:108)

“Kehidupan keluarga memiliki simbol-simbol tersendiri : perayaan Hari Ibu dan Hari Ayah, dan tentu saja perayaan Natal yang merupakan perayaan bagi semua anak-anak (di Prancis).” (Steele 2004:108)

Selain itu, ada pula perayaan yang dirayakan orang Prancis sebagai bentuk dari sebuah peringatan.

Les deux que les Français célèbrent le plus sont la fête de Noël et le réveillon du jour de l'An. Mais, ils fêtent aussi le 6 janvier, la galette des rois; 2 février, la Chandeleur où on mange des crêpes; 14 février, la Saint Valentin; en mai la fête de Mères et, en juin, la fête de Pères. Le 21 juin, premier jour de l'été et jour le plus long de l'année, est aussi celui de la fête de la Musique. En 1997, les Français ont importé la tradition américaine de Halloween, devenue

ensuite, avec ses citrouille et ses enfants déguisé, une fête populaire le 31 octobre. (Steele 2004:152)

“Dua perayaan yang paling dikenal orang Prancis adalah Natal dan malam tahun baru. Tapi, mereka juga merayakan Hari Galette Raja tanggal 6 Januari; Hari Candlemas dimana orang-orang makan crêpe tanggal 2 Februari; Hari Saint Valentin (hari kasih sayang) tanggal 14 Februari; Hari Ibu pada bulan Mei, dan Hari Ayah pada bulan Juni. Tanggal 21 Juni, hari pertama musim panas dan hari terpanjang sepanjang tahun, dan juga Hari Musik. Tahun 1997, orang Prancis mengadopsi tradisi Halloween orang Amerika, hingga saat ini, dengan labu kuning dan anak-anak menyamar (memakai kostum), yang dirayakan setiap tanggal 31 Oktober.” (Steele 2004:152)

Maka, karakteristik budaya masyarakat Eropa, khususnya Prancis dari kutipan-kutipan diatas, digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek budaya Prancis yang terkandung dalam cuplikan-cuplikan film Prancis.

2.2.3. Pembelajaran Bahasa sebagai Pembelajaran Antarbudaya

2.2.3.1. Konsep Umum

Dalam pembelajaran antarbudaya, terdapat konsep umum yang didalamnya mencakup orientasi budaya dan orientasi antarbudaya (Liddicoat 2011 dikutip oleh Madya 2013:197). Dalam orientasi budaya, pengembangan pengetahuan tentang budaya sasaran diperlakukan terpisah dari pembelajar dan tidak dimaksudkan mengubah jatidiri, nilai, sikap, keyakinan, dan pandangan siswa. Fokusnya adalah hanya pemerolehan pengetahuan tentang budaya sebagai pendekatan dominan terhadap budaya dalam praktik pembelajaran.

Berbeda dengan orientasi pertama, orientasi kedua menyiratkan keterlibatan transformasional pembelajar dalam tindak belajar, dimana

pembelajaran melibatkan pembelajar dalam praktik yang bertentangan atau oposisional. (Liddicoat 2011:838 dikutip oleh Madya 2013:198).

2.2.3.2. Kegiatan Pembelajaran Antarbudaya

Kegiatan dapat disebut sebagai kegiatan pembelajaran bahasa antarbudaya jika memiliki fitur-fitur berikut (Liddicoat 2011:843 dikutip oleh Madya 2013:206-207):

1. Melibatkan siswa dalam proses berinteraksi, *niteni*, membandingkan, merefleksi, dan menyimpulkan sementara;
2. Menonton contoh-contoh penggunaan bahasa sebagai pengalaman budaya dan kesempatan untuk pembelajaran siswa; dan
3. Memfokuskan pada kemampuan yang dituntut bagi pembelajaran yang sedang berlangsung tentang budaya-budaya melalui pengalaman bahasa.

Dalam penggunaan pengalaman pembelajaran bahasa sebagai kesempatan untuk pembelajaran antarbudaya terdapat dua orientasi besar yakni orientasi studi budaya, yang difokuskan pada analisis teks, dan orientasi etnografik, yang difokuskan pada penafsiran pengalaman langsung. (Liddicoat 2011:844 dikutip oleh Madya 2013:207).

Orientasi studi budaya memanfaatkan produk bahasa suatu masyarakat sebagai pintu utama untuk memasuki suatu budaya masyarakat tersebut. Produk demikian dianggap dapat mewakili makna dari budaya yang menciptakannya. Oleh sebab itu, produk tersebut dapat dikaji, bukan sebagai produk independen,

melainkan sebagai wacana yang mengandung konteks budaya dalam aspek-aspek budaya.

Orientasi etnografik berupaya mengenalkan pengalaman langsung budaya lain ke dalam konteks pembelajaran bahasa formal. Etnografik melibatkan penafsiran suatu teks tertulis dan audio-visual yang disediakan oleh pendekatan studi budaya sebagai cara untuk melihat pengalaman langsung tentang bagaimana teks tersebut ditafsirkan.

2.2.3.3. Tujuan Pembelajaran Antarbudaya

Liddicoat dkk (2003:46) yang dikutip oleh Madya (2013:203) menyatakan bahwa pada tingkat global tujuan pembelajaran antarbudaya adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan menghargai semua bahasa dan budaya;
2. Memahami dan menghargai bahasa (bahasa-bahasa) dan budaya (budaya-budaya) sendiri;
3. Memahami dan menghargai bahasa dan budaya targetnya; dan
4. Memahami dan menghargai bagaimana menjembatani di antara bahasa dan budaya yang berbeda.

Sebagai simpulan, teori ini menjelaskan tentang proses kegiatan pembelajaran antarbudaya yang bisa dilakukan pembelajar untuk mendapatkan pengalaman terbaik dalam memperoleh pembelajaran antarbudaya. Terdapat pula dua orientasi untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran antarbudaya, yakni menggunakan orientasi studi budaya misalnya dengan memanfaatkan teks asli

dari negara asal, dan menggunakan orientasi etnografik yang mengupayakan pembelajar bisa langsung ke negara tempat bahasa tersebut dipelajari. Dalam konteks penelitian ini, yang dibutuhkan hanya pada orientasi pertama (orientasi budaya) dan orientasi studi budaya, karena hanya untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang budaya Prancis pada pembelajar yang memanfaatkan teks asli berupa film Prancis. Dan salah satu tujuan pembelajaran antarbudaya adalah untuk memahami dan menghargai bahasa serta budaya asing.

Telah dijelaskan pula (pada bab sebelumnya) bahwa salah satu cara mempelajari budaya asing adalah dengan menonton (film), maka akan dijelaskan lebih lanjut mengenai definisi media film, bagaimana media film digunakan dalam pembelajaran di kelas, apa saja kelemahan dan kelebihanannya, serta mengenalkan apa saja genre atau kategori-kategori film.

2.2.4. Media Film

2.2.4.1. Pengertian Film

Definisi film atau gambar hidup menurut Arsyad (2014:50) merupakan gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat dan memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.

Pendapat lain dinyatakan (Riyana 2006), bahwa film merupakan media yang menyajikan pesan audio, visual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan yang impresif bagi pemirsanya. Film di kategorikan dalam beberapa jenis, diantaranya adalah film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, film perusahaan (*company profile*), iklan televisi, program televisi, video klip, dan film pembelajaran. Kemudian menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (UU baru tentang perfilman) bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Berdasarkan definisi tentang film yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa film merupakan karya seni sebagai media komunikasi berupa audio visual yang dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat seperti pesan sosial, pendidikan, dan lain sebagainya.

Dalam bidang pendidikan, film diberikan kepada siswa agar siswa mendapatkan informasi secara visual tentang apa yang telah mereka pelajari di kelas. Film yang bersifat audio-visual dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif serta imajinatif dalam menginterpretasikan materi pelajaran di sekolah.

Adapun keuntungan dan keterbatasan film sebagai media pembelajaran (Arsyad, 2014:50-51), yaitu:

1. Keuntungan Film:

- a. Film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpratik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- b. Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu.
- c. Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, slogan atau kutipan dalam film yang sering didengar, dapat membawa dunia kedalam kelas.
- d. Film dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.

2. Keterbatasan Film:

- a. Pengadaan film umumnya memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang banyak.
- b. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.

- c. Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan; kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

2.2.4.2. Genre Film

Film memiliki tema dan genre tertentu. Di dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti setting, isi, dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi, atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, serta karakter. Dari klasifikasi tersebut, dapat dihasilkan genre-genre film populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, western, film noir, roman, dan sebagainya. (Pratista 2008).

Genre does not refer just to film type but to spectator expectation and hypothesis (speculation as to how the film will end). Thus, genre are paradoxically placed as simultaneously conservative and innovative in so far as they respond to expectations that are industry – and audience – based. (Neale 1990:46-48 in Hayward 2007:185)

“Genre tidak hanya merujuk pada tipe film tapi untuk dugaan dan hipotesis penonton (pemikiran seperti apa film akan berakhir). Jadi, genre bertentangan dengan penempatan secara serempak yang konservatif dan inovatif yang sejauh itu penonton merespon terhadap dugaan pada dasarnya adalah penonton itu sendiri.” (Neale 1990:46-48 dalam Hayward 2007:185).

Genre yang bersifat tematik bertujuan untuk membedakan suatu film dengan film lainnya. Dikutip dari Hayward (2007), genre memiliki klasifikasi seperti aksi (*action*), animasi (*animation*), *avant-garde*, biografi (*biopic*), komedi (*comedy*), *costume drama*, bencana alam (*disaster*), dokumenter (*documentary*), drama, *epic*, fantasi (*fantasy*), *film noir*, mafia (*gangster*), sejarah (*historical*),

horor, seni bela diri (*martial arts*), *melodrama*, musikal (*musical*), fiksi ilmiah (*science-fiction*), *thriller*, perang (*war*), dan *western*.

Penelitian ini menggunakan film-film Prancis dengan genre komedi, dokumenter, dan drama dengan sub-genre keluarga, sekolah, dan pariwisata. Genre-genre yang tersebut dipilih karena peneliti membutuhkan film-film yang sesuai dengan usia remaja khususnya usia sekolah SMA, dan genre-genre tersebut dirasa cocok untuk mewakili film-film yang nantinya akan ditayangkan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman kebudayaan Prancis.

2.2.5. Kurikulum Bahasa Prancis SMA

2.2.5.1. Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum menurut Lee (2011:125) yang dikutip oleh Sudarwoto (2013) merupakan program pembelajaran yang menengahkan dua permasalahan yaitu “bagaimana” dan “apa” mengajar itu.

Definisi lain mengenai kurikulum datang dari Tyler (1949) yang dikutip oleh Pochard (2011: 50) bahwa kurikulum adalah apa yang dilakukan siswa, yang belajar, bukan apa yang dilakukan guru. Pendekatannya berasal dari empat pertanyaan, yakni (1) hasil akhir apa yang dikehendaki sekolah? (2) bagaimana menyeleksi pengalaman belajar yang dapat merealisasikan tujuan yang telah ditentukan? (3) bagaimana menyusun pengalaman-pengalaman belajar itu sehingga dapat diselenggarakan pembelajaran yang efektif? (4) bagaimana pengalaman-pengalaman atau hasil belajar siswa dapat dievaluasi?

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan program atau rencana belajar yang meliputi tujuan pembelajaran, isi, dan bahan pelajaran yang akan disusun dalam sebuah rencana kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2.5.2. Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Prancis SMA

Bahasa Prancis merupakan alat untuk berkomunikasi lisan maupun tulisan. Berkomunikasi dalam bahasa tersebut adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (Depdiknas 2003:6).

Depdiknas (2003:6) menyebutkan bahwa untuk dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan, maka standar kompetensi dan kompetensi dasar dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi awal berbahasa Prancis yang mencakup empat aspek ketrampilan berbahasa, diantaranya adalah:

1. Membaca

Siswa mampu memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam berbagai tes tertulis dengan variasi tujuan komunikasi, struktur teks dan ciri-ciri bahasanya.

2. Mendengarkan

Siswa mampu menafsirkan berbagai nuansa makna dalam berbagai macam teks lisan dengan berbagai variasi tujuan komunikasi dan konteks.

3. Menulis

Siswa mampu mengungkapkan makna secara tertulis sesuai dengan tujuan komunikasinya dengan struktur wacana dan fitur-fitur bahasa yang lazim digunakan dalam bahasa budaya yang digunakan.

4. Berbicara

Siswa mampu menafsirkan berbagai nuansa makna dalam berbagai teks lisan dengan berbagai variasi tujuan komunikasi dan konteks.

Untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa Prancis, siswa tidak hanya dituntut untuk dapat menggunakan bahasa Prancis sebagai alat untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan saja, namun siswa juga dituntut mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta budaya. Dengan mengetahui dan memahami budaya negara barat khususnya negara Prancis, siswa dapat menghargai budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain.

Pada pembelajaran bahasa Prancis di SMA, sebagian sekolah sudah menggunakan Kurikulum 2013 dan sebagian sekolah lainnya masih menggunakan Kurikulum 2006.

2.2.6. Materi Budaya dalam Pelajaran Bahasa Prancis SMA

Tema-tema besar yang terdapat pada kurikulum Bahasa Prancis SMA (Kurikulum 2006 dan 2013) ada enam, diantaranya adalah *L'identité*, *La vie scolaire*, *La vie familiale*, *La vie quotidienne*, *Le passe temps/Les loisirs*, dan *Le tourisme/Le service public*. Dari tema-tema tersebut, kemudian dijabarkan

menjadi materi pembelajaran kebudayaan. Berikut materi budaya yang ada di kurikulum SMA yang dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2.1

Materi Budaya Bahasa Prancis di SMA

No	Tema	Materi Budaya
1.	<i>L'identité</i>	<i>La salutation, la salutation autour du monde, le vouvoiement/le tutoiement, la présentation, la nationalité, dan la profession</i>
2.	<i>La vie scolaire</i>	<i>La classe, les matiers, la bibliothèque, la leçon supplémentaire, dan l'amitié</i>
3.	<i>La vie familiale</i>	<i>La relation familiale, la maison/la pièce/l'appartement, rendre visite à quelqu'un, dan la lettre</i>
4.	<i>La vie quotidienne</i>	<i>Les activités de famille, les repas, les vêtements, dan la télévision</i>
5.	<i>Le passe temps/Les loisirs</i>	<i>Les sport, les arts, la musique, la danse, faire des courses, dan les lieux de consommation</i>
6.	<i>Le tourisme/Le service public</i>	<i>Le week-end, la saison, les vacances, les endroits touristiques, dan les services publics (l'hôpital, l'hôtel, les transports en commun, le restaurant, etc.)</i>

Teori-teori dalam penelitian ini berkontribusi satu sama lain antara teori kebudayaan, pembelajaran antarbudaya, film, dengan materi budaya dalam pelajaran bahasa Prancis SMA.

Kebudayaan sebagai bagian dari pembelajaran antarbudaya diciptakan untuk para pembelajar bahasa asing dalam hal ini pembelajar bahasa Prancis (siswa SMA) guna mengetahui budaya selain budayanya sendiri. Siswa tidak harus mengubah sikapnya pada budaya sendiri selama mempelajari budaya lain, siswa hanya mendapat informasi dan pengetahuan tentang budaya lain.

Kegiatan pembelajaran antarbudaya dapat diwujudkan salah satunya dengan menonton film. Film merupakan salah satu media pembelajaran yang otentik, dan informatif serta representatif, yang bisa menjelaskan aspek budaya Prancis lewat cuplikan-cuplikannya. Cuplikan-cuplikan akan diambil dari film-film Prancis yang disesuaikan dengan tema, genre, dan materi pelajaran bahasa Prancis SMA. Cuplikan-cuplikan tersebut akan menjelaskan aspek budaya Prancis kepada siswa agar pengetahuan budaya Prancis siswa bertambah. Aspek budaya dalam film juga bisa menambah referensi bagi guru untuk memperbanyak koleksi film Prancis dalam pembelajaran antarbudaya di kelas.

BAB 5

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan analisis aspek budaya dalam cuplikan film Prancis dapat disimpulkan bahwa :

1) Terdapat aspek budaya dalam cuplikan-cuplikan pada tiga film Prancis, yaitu film *Être et Avoir*, *Paris Je T'Aime*, dan *Y'aura t'il de la neige à Noël?*. Ditemukan 65 cuplikan yang mengandung aspek budaya Prancis dan masing-masing cuplikan mengandung satu aspek atau lebih dari satu aspek budaya maupun komponen budayanya. Pada aspek kehidupan sehari-hari ditemukan 31 cuplikan; aspek taraf hidup sosial ditemukan 18 cuplikan; aspek hubungan interpersonal ditemukan 11 cuplikan; aspek nilai, kepercayaan, dan tingkah laku ditemukan 13 cuplikan; aspek bahasa tubuh ditemukan 1 cuplikan; aspek tata krama kehidupan ditemukan 8 cuplikan; dan aspek perilaku ritual ditemukan 4 cuplikan.

3) Dari 65 cuplikan yang mengandung aspek budaya tersebut, terdapat 16 cuplikan yang sesuai dengan tema pembelajaran *L'identité*; 8 cuplikan sesuai dengan tema *La vie scolaire*; 6 cuplikan sesuai dengan tema *La vie familiale*; 26 cuplikan sesuai dengan tema *La vie quotidienne*; 15 cuplikan sesuai dengan tema *Le passe temps/Les loisirs*; dan 18 cuplikan sesuai dengan tema *Le tourisme/Le service public*. Cuplikan yang sesuai dengan satu tema pembelajaran juga ada

yang sesuai dengan tema pembelajaran lainnya, misalnya data nomor 10 yang sesuai dengan tema *La vie scolaire* dan juga *Le passe temps/Les loisirs*.

4) Pemanfaatan cuplikan untuk pembelajaran budaya di SMA dijelaskan dalam bentuk RPP dengan mengambil beberapa contoh untuk diaplikasikan ke dalam materi pembelajaran budaya kelas X, XI, hingga kelas XII. Untuk kelas X, mengambil data nomor 19 dari film *Être et Avoir* yang mendeskripsikan tentang cara berpamitan orang Prancis. Cuplikan tersebut bisa dimanfaatkan untuk mendukung materi *la salutation* pada tema *L'identité*. Untuk kelas XI, mengambil data nomor 57, 59, dan 60 dari film *Y'aura t'il de la neige à Noël?* yang masing-masing cuplikan mendeskripsikan jenis makanan Prancis, suasana makan malam sekaligus tata cara makan orang Prancis, dan waktu serta menu makanan orang Prancis. Cuplikan-cuplikan tersebut bisa dimanfaatkan untuk mendukung materi *les repas* pada tema *La vie quotidienne*. Dan untuk kelas XII, mengambil data nomor 21, 35, dan 42 dari film *Paris, Je T'Aime* yang masing-masing mendeskripsikan objek wisata *La Seine*, Menara *Eiffel*, dan Pemakaman *Père-Lachaise*. Cuplikan-cuplikan tersebut bisa dimanfaatkan untuk mendukung materi *les endroits touristiques* pada tema *Le tourisme*.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan:

1) Agar guru dapat memanfaatkan cuplikan-cuplikan film Prancis yang mengandung aspek budaya yang telah disesuaikan dengan tema pembelajaran menjadi referensi dan alternatif media pembelajaran untuk mengajarkan kebudayaan Prancis pada siswa di kelas.

2) Agar siswa dapat bertambah pengetahuannya tentang kebudayaan Prancis melalui cuplikan-cuplikan film Prancis tersebut.

3) Agar peneliti selanjutnya dapat menemukan film Prancis lainnya yang mengandung aspek budaya serta disesuaikan dengan tema pembelajaran bahasa Prancis di SMA guna memberikan referensi bagi guru dalam pembelajaran kebudayaan Prancis melalui media film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Assayas, Olivier dkk (Sutradara). 2006. *Paris Je T'Aime*. France: Canal +, Victoires International, Pirol Stiftung, Filmazure
- Astuti, Winda. 2013. *Isi Budaya Pada Buku Pegangan Version Originale 1*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FBS UNNES.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beauchemin, Cris dkk. 2010. *L'équipe de Trajectoires et Origines: Enquête sur la diversité des populations en France*. France: Institut National d'Études Démographiques.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Conseil de L'Europe. 2000. *Un Cadre Européen Commun De Référence Pour Les Langues: Apprendre, Enseigner, Évaluer*. Strasbourg: Conseil de L'Europe
- Firdausiyah, Viana. 2012. *Konstruksi Budaya Pola Pengasuhan Anak Dalam Film Dokumenter Babies*. Skripsi diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanudin Makassar.
- Gauthier, Brigitte. 2004. *Histoire du Cinéma Américain 2^e Édition*. Paris: Hachette Supérieur.
- Hayward, Susan. 2007. *Cinema Studies: The Key Concepts*. New York: Routledge.
- Kriyantono, Rahmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikatif*, Cetakan ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Madya, Suwarsih. 2013. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mahriyuni. 2008. *Pembelajaran Bahasa Prancis Berbasis CECR Dalam Konteks Plurilingualisme Bagi Guru dan Siswa SMA*. Jurnal diterbitkan oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Moeloeng, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mujiyanto, Yan dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Philibert, Nicholas (Sutradara). 2002. *Être et Avoir*. France: Centre National de Documentation Pédagogique de France, Maïa Films, dan Les Films d'Ici.
- Prasetya, dkk. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Arif.dkk. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian,Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soelaeman, Munandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Refika Aditama.
- Steele, Ros. 2004. *Civilisation Progressive du Français*. France: CLE International.
- Sudarwoto. 2013. *Telaah Kurikulum Bahasa Prancis SMA/MA/SMK*. Semarang: Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Syamsuddin dan Damaianti, Vismaia S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Widyastuti, Wahyu Tri. 2013. *Analisis Unsur-Unsur Budaya Prancis Pada Soal Ujian DELF A1*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FBS UNNES.
- Veysett, Sandra (Sutradara). 1996. *Y'Aura T'Il de La Neige à Noël*. France: Ognon Pictures, Centre National de la Cinématographie (CNC), Canal+
- <http://5martconsultingbandung.blogspot.com/2010/10/pengertian-film.html>
diakses pada tanggal 30 Maret 2015
- <http://blog-grafis.blogspot.com/2013/04/pengertian-film.html> diakses pada tanggal 30 Maret 2015
- <http://mind8pro.blogspot.com/p/production-house.html> diakses pada tanggal 30 Maret 2015
- <http://videomaker79.blogspot.com/2012/06/pengertian-genre-dalam-film.htm>
diakses pada tanggal 30 Maret 2015
- <http://neozonk.wordpress.com/2012/09/17/film-sebagai-media-pembelajaran/>
diakses pada tanggal 30 Maret 2015
- <http://www.imdb.com/title/tt0318202/> diakses pada tanggal 14 September 2015
- <http://www.imdb.com/title/tt0401711/> diakses pada tanggal 14 September 2015

<http://www.imdb.com/title/tt0118201/> diakses pada tanggal 14 September 2015

<http://www.france-pub.com/efarm.htm> diakses pada tanggal 12 Januari 2016

https://en.wikipedia.org/wiki/School_bus diakses pada tanggal 12 Januari 2016

<https://en.wikipedia.org/wiki/Cr%C3%AApe> diakses pada tanggal 12 Januari 2016

<http://www.parents.com/recipes/familyrecipes/quickandeasy/picnic-food-kids-will-love-pack-a-safe--healthy-basket/> diakses pada tanggal 12 Januari 2016

<http://foodreference.com/html/f-quenelle.html> diakses pada tanggal 12 Januari 2016

<http://www.directmatin.fr/france/2014-01-08/quest-ce-quune-quenelle-608944> diakses pada tanggal 12 Januari 2016

https://fr.wikipedia.org/wiki/14e_arrondissement_de_Paris diakses pada tanggal 15 Januari 2016

http://www.passeportsante.net/fr/Nutrition/EncyclopedieAliments/Fiche.aspx?doc=citrouille_nu diakses pada tanggal 15 Januari 2016

http://www.etymonline.com/index.php?allowed_in_frame=0&search=baguette diakses pada tanggal 15 Januari 2016

<http://www.commisceo-global.com/country-guides/france-guide> diakses pada tanggal 15 Januari 2016

<http://en.parisinfo.com/practical-paris/useful-info/climate> diakses pada tanggal 15 Januari 2016

https://en.wikipedia.org/wiki/Law_enforcement_in_France diakses pada tanggal 17 Januari 2016

https://en.wikipedia.org/wiki/Chinese_diaspora_in_France diakses pada tanggal 17 Januari 2016

http://www.passeportsante.net/fr/Nutrition/EncyclopedieAliments/Fiche.aspx?doc=citrouille_nu diakses pada tanggal 17 Januari 2016

<http://en.parisinfo.com/practical-paris/useful-info/climate> diakses pada tanggal 17 Januari 2016

[https://en.wikipedia.org/wiki/National_Police_\(France\)](https://en.wikipedia.org/wiki/National_Police_(France)) diakses pada tanggal 17 Januari 2016

http://www.mairie14.paris.fr/mairie14/jsp/site/Portal.jsp?page_id=5 diakses pada tanggal 23 Januari 2016

<http://wikihow.com/Increase-Your-Home-Security> diakses pada tanggal 23 Januari 2016

http://paris1900.lartnouveau.com/paris12/la_bastille.htm diakses pada tanggal 23 Januari 2016

<http://www.sciencekids.co.nz/sciencefacts/engineering/eiffeltower.html> diakses pada tanggal 23 Januari 2016

<http://www.restaurants-toureiffel.com/> diakses pada tanggal 23 Januari 2016

<http://connexionfrance.com/pantomime-france-beats-the-january-blues-drama-performances-11242-news-article.html> diakses pada tanggal 27 Januari 2016

<http://www.parisinfo.com/musee-monument-paris/71470/Cimetiere-du-Pere-Lachaise> diakses pada tanggal 27 Januari 2016

<http://www.tourmontparnasse56.com/mobile/en/description.html#la-tour> diakses pada tanggal 27 Januari 2016

https://en.wikipedia.org/wiki/French_fashion diakses pada tanggal 27 Januari 2016

<http://www.parisinfo.com/musee-monument-paris/71470/Cimetiere-du-Pere-Lachaise> diakses pada tanggal 27 Januari 2016

Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA-MA oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Silabus Kelas X SMA

Silabus Kelas XI SMA

Silabus Kelas XII SMA

Informasi lain	<ol style="list-style-type: none">1. Menara Eiffel terletak di taman Champ de Mars di arondisemen ke-7 (<i>7^earrondissement</i>).2. Sebanyak lebih dari 250 juta turis pernah mengunjungi Menara Eiffel sejak diselesaikannya proyek menara ini pada tahun 1889 dan ada sekitar 25 ribu orang mengunjungi menara ini setiap harinya.3. Menara Eiffel juga memiliki replika di beberapa negara seperti di Las Vegas Amerika Serikat, di Berlin Jerman, dan Hangzhou China.4. Di atas menara ini juga terdapat restoran, yakni restoran <i>Le 58 Tour Eiffel</i> dan <i>Le Jules Verne</i>. <p>Sumber :</p> <p>http://www.sciencekids.co.nz/sciencefacts/engineering/eiffeltower.html</p> <p>http://www.restaurants-toureffel.com/</p>
----------------	---